

ANALISIS PENILAIAN HARGA WAJAR SAHAM MENGGUNAKAN MODEL DISKON DIVIDEN PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF DI BEI

Lisa Rahmasari^{1*}, Rr. Forijati², Moch. Wahyu Widodo³

^{1),2),3)} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Kec. Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur

lisarahmasari9@gmail.com

Informasi Artikel

Tanggal Masuk: 26/06/2026

Tanggal Revisi: 04/07/2026

Tanggal Diterima : 14/07/2026

Abstract

This study aims to determine the intrinsic value of automotive company stocks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2023-2025 period using the Dividend Discount Model (DDM), compare the intrinsic value with market prices, and provide investment recommendations. This quantitative descriptive research uses a purposive sampling technique with a sample of eight automotive companies that consistently distribute cash dividends. Data analysis techniques include calculating dividends per share (DPS), dividend growth rate (g), required rate of return (k), intrinsic value (V_0) using the Constant Growth Model, and comparing V_0 with market prices (P_0). The results showed that ASII and IMAS were in overvalued condition ($V_0 < P_0$), GJTL was undervalued ($V_0 > P_0$), while BRAM, AUTO, INDS, SMSM, and LPIN were fairly valued ($V_0 = P_0$). Investment recommendations obtained are: BUY/HOLD for GJTL, SELL for ASII and IMAS, and NO TRANSACTION for five fairly valued stocks. This research contributes to the application of DDM in the Indonesian capital market context and provides practical guidance for investors in making rational investment decisions in the automotive sector.

Keywords: *Dividend Discount Model, Intrinsic Value, Investment Decisions, Automotive Sector, Indonesia Stock Exchange*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai intrinsik saham perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2023-2025 menggunakan Model Diskonto Dividen (DDM), membandingkan nilai intrinsik dengan harga pasar, serta memberikan rekomendasi keputusan investasi. Penelitian deskriptif kuantitatif ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan sampel delapan perusahaan otomotif yang konsisten membagikan dividen tunai. Teknik analisis data meliputi perhitungan dividen per saham (DPS), tingkat pertumbuhan dividen (g), tingkat keuntungan yang disyaratkan (k), nilai intrinsik (V_0) menggunakan Constant Growth Model, serta membandingkan V_0 dengan harga pasar (P_0). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ASII dan IMAS berada dalam kondisi *overvalued* ($V_0 < P_0$), GJTL *undervalued* ($V_0 > P_0$), sedangkan BRAM, AUTO, INDS, SMSM, dan LPIN dalam kondisi *fair valued* ($V_0 = P_0$). Rekomendasi keputusan investasi yang diperoleh adalah: BELI/TAHAN untuk GJTL, JUAL untuk ASII dan IMAS, serta TIDAK BERTRANSAKSI untuk lima saham yang dinilai wajar. Penelitian ini memberikan kontribusi penerapan DDM dalam konteks pasar modal Indonesia serta panduan praktis bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi yang rasional pada sektor otomotif.

Kata Kunci: *Model Diskonto Dividen, Nilai Intrinsik, Keputusan Investasi, Sektor Otomotif, Bursa Efek Indonesia*

PENDAHULUAN

Pasar modal memiliki peran penting sebagai pilar perekonomian suatu negara, tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilisasi dana dari masyarakat kepada korporasi, tetapi juga menjadi indikator kesehatan ekonomi secara keseluruhan [1]. Pasar modal Indonesia berperan penting dalam mendorong perekonomian karena menjadi pilar pembiayaan pembangunan nasional, mendorong kemandirian ekonomi, serta mempercepat transformasi menuju ekonomi yang lebih sejahtera, maju, dan modern [2]. Sejalan dengan peran tersebut, perusahaan otomotif di Indonesia menjadi salah satu sektor yang menarik karena industri ini memiliki keterkaitan luas dengan berbagai pendukung industri dan sektor turunan.

Industri otomotif nasional mencatat produksi sekitar 1,19 juta unit, penjualan 865 ribu unit, dan ekspor CBU 472 ribu unit pada tahun 2024 [3]. Dengan penjualan kendaraan domestik tertinggi di ASEAN, Indonesia masih memiliki prospek pasar otomotif yang besar, meskipun perusahaan otomotif tetap menghadapi tantangan daya beli, persaingan industri, dan transisi kendaraan listrik. Kondisi industri yang fluktuatif ini berdampak langsung pada volatilitas harga saham perusahaan-perusahaan di sektor tersebut. Sepanjang tahun 2024, harga

saham PT Astra International Tbk (ASII) ambles 14,39%, sementara PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) mengalami penurunan hingga 38,97% [4].

Fluktuasi harga saham yang tidak diimbangi dengan analisis fundamental dapat meningkatkan risiko kerugian akibat membeli saham di harga yang tidak wajar (*overvalued*). Oleh karena itu, diperlukan metode penilaian saham yang tepat agar investor dapat mengidentifikasi harga yang wajar dan mengambil keputusan investasi yang rasional [5]. Penilaian saham pada dasarnya adalah proses menentukan nilai wajar atau nilai intrinsik suatu saham berdasarkan data fundamental perusahaan, yang kemudian dibandingkan dengan harga pasar untuk mengetahui apakah saham tersebut dalam kondisi murah (*undervalued*), mahal (*overvalued*), atau wajar (*fairly valued*) [6].

Beberapa penelitian terdahulu telah menerapkan Dividend Discount Model (DDM) dalam penilaian saham di BEI. Sutjipto dkk. [7] menemukan bahwa DDM memiliki tingkat kesalahan prediksi (MAPE) sebesar 46%, jauh lebih kecil dibandingkan Discounted Cash Flow (DCF) yang mencapai 206%. Sariningsih, Puspita, & Fahmi [8] mengungkapkan bahwa tidak semua perusahaan otomotif dapat diukur menggunakan DDM karena keterbatasan riwayat pembagian dividen yang konsisten. Kleriawan & Dwiyo [9] menunjukkan bahwa analisis fundamental dengan DDM dapat menentukan apakah saham dalam kondisi *undervalued*, *fair valued*, atau *overvalued*. Sitohang & Hutabarat [10] menemukan bahwa DDM adalah metode paling akurat dengan nilai RMSE terendah 366,22 dibandingkan metode PBV dan PER.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan periode pengamatan sebelum tahun 2023 atau menggunakan sampel lintas sektor. Kedua, penelitian yang secara spesifik menganalisis sektor otomotif dengan periode (2023-2025) masih terbatas. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara komprehensif menghitung nilai intrinsik, membandingkan dengan harga pasar, dan memberikan rekomendasi keputusan investasi spesifik pada sektor otomotif pasca-pandemi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menghitung nilai intrinsik saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2023-2025 menggunakan DDM, (2) menganalisis perbandingan antara nilai intrinsik dengan harga pasar saham, dan (3) membuat rekomendasi keputusan investasi (beli, tahan, atau jual) berdasarkan hasil observasi tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan periode penelitian terkini (2023-2025), fokus pada sektor otomotif yang fluktuatif, serta penyusunan rekomendasi investasi yang spesifik bagi investor di pasar modal Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif [11]. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data yang dianalisis berupa angka-angka keuangan, seperti dividen per saham, pertumbuhan dividen, tingkat pengembalian yang disyaratkan, harga pasar saham, dan nilai intrinsik saham. Penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan keadaan objek penelitian berdasarkan data numerik yang dikumpulkan, diolah, dan diinterpretasikan sesuai tujuan penelitian [12].

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023-2025, yang berjumlah 16 perusahaan. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian [11]. Kriteria sampel meliputi: (1) perusahaan subsektor otomotif yang terdaftar di BEI periode 2023-2025, (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap, (3) membagikan dividen tunai secara konsisten selama periode pengamatan, dan (4) memiliki data yang cukup untuk menghitung nilai intrinsik menggunakan DDM. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 8 perusahaan sampel: PT Astra International Tbk (ASII), PT Indo Kordsa Tbk (BRAM), PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL), PT Astra Otoparts Tbk (AUTO), PT Indospring Tbk (INDS), PT Selamat Sempurna Tbk (SMSM), PT Indomobil Sukses International Tbk (IMAS), dan PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN).

Kerangka konseptual penelitian dimulai dengan pengenalan perusahaan otomotif yang konsisten membagikan dividen tunai. Data yang dikumpulkan meliputi dividen per saham (DPS), tingkat pertumbuhan dividen (g), tingkat pengembalian yang disyaratkan (k), dan harga pasar saham (P_0). Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung nilai intrinsik saham (V_0) menggunakan Model Diskon Dividen. Nilai intrinsik yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan harga pasar untuk menentukan kondisi saham (*undervalued*, *overvalued*, atau *fair valued*), yang selanjutnya menjadi dasar rekomendasi keputusan investasi (beli/tahan, jual, atau tidak bertransaksi).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar dokumentasi atau checklist data keuangan [12]. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari dokumen resmi perusahaan dan Bursa Efek Indonesia melalui situs idx.co.id. Data yang dikumpulkan meliputi laporan keuangan tahunan periode 2023-2025, laporan tahunan perusahaan, data dividen tunai, jumlah saham beredar, dan harga penutupan saham pada akhir periode penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, menghitung Dividen per Saham (DPS) dengan rumus $DPS = \text{Jumlah Dividen Tunai} / \text{Jumlah Saham Beredar}$. Kedua, menghitung tingkat pertumbuhan dividen (g) dengan rumus $g = (DPS_t - DPS_{t-1}) / DPS_{t-1}$. Ketiga, menghitung estimasi dividen tahun berikutnya (D_1) dengan rumus $D_1 = D_0 \times (1 + \bar{g})$, dimana $\bar{g}$ adalah rata-rata pertumbuhan dividen. Keempat, menghitung tingkat keuntungan yang disyaratkan (k) dengan rumus $k = (D_1/P_0) + g$. Kelima, menghitung nilai intrinsik saham (V_0) menggunakan Constant Growth Model dengan rumus $V_0 = D_1 / (k - g)$, dengan syarat $k > g$ [6]. Keenam, membandingkan nilai intrinsik (V_0) dengan harga pasar (P_0) untuk menentukan status saham dan rekomendasi investasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (idx.co.id), dilakukan perhitungan terhadap delapan perusahaan sampel. Data dividen tunai, jumlah saham beredar, dan harga saham disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Dividen Tunai, Jumlah Saham Beredar, dan Harga Saham

No.	Kode Perusahaan	Tahun	Jumlah Dividen Tunai	Jumlah Saham Beredar	Harga Saham
1	ASII	2023	Rp21.000.000.000.000	40.483.553.140	Rp 6.700
		2024	Rp16.400.000.000.000	40.483.553.140	
		2025	Rp16.400.000.000.000	40.483.553.140	
2	BRAM	2023	Rp 90.011.000.000	450.056.980	Rp460
		2024	Rp 90.011.000.000	450.056.980	
		2025	Rp 90.011.000.000	450.056.980	
3	GJTL	2023	Rp174.220.000.000	3.460.000.000	Rp 1.045
		2024	Rp174.220.000.000	3.460.000.000	
		2025	Rp174.220.000.000	3.460.000.000	
4	AUTO	2023	Rp829.000.000.000	4.819.733.000	Rp 87
		2024	Rp915.700.000.000	4.819.733.000	
		2025	Rp284.400.000.000	4.819.733.000	
5	INDS	2023	Rp65.624.971.000	656.249.710	Rp 226
		2024	Rp65.624.971.000	656.249.710	
		2025	Rp52.499.976.800	656.249.710	
6	SMSM	2023	Rp604.661.000.000	5.758.675.440	Rp 1.745
		2024	Rp777.421.000.000	5.758.675.440	
		2025	Rp806.215.000.000	5.758.675.440	
7	IMAS	2023	Rp39.943.000.000	3.994.291.039	Rp 3.390
		2024	Rp15.977.000.000	3.994.291.039	
		2025	Rp15.977.000.000	3.994.291.039	
8	LPIN	2023	Rp6.375.000.000	425.000.000	Rp 432
		2024	Rp10.625.000.000	425.000.000	
		2025	Rp19.125.000.000	425.000.000	

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan idx.co.id

Hasil perhitungan Dividen per Saham (DPS) menunjukkan pola yang bervariasi antar perusahaan. ASII mengalami penurunan DPS dari Rp519 (2023) menjadi Rp406 (2024) dan Rp390 (2025). AUTO mengalami ekstrem dari Rp172 (2023) meningkat menjadi Rp190 (2024) kemudian turun drastis menjadi Rp59 (2025). SMSM dan LPIN menunjukkan peningkatan DPS yang konsisten, masing-masing dari Rp105 menjadi Rp140

dan Rp15 menjadi Rp45. BRAM dan GJTL mempertahankan DPS yang stabil (Rp200 dan Rp50), sementara INDS dan IMAS mengalami penurunan DPS.

Tingkat pertumbuhan dividen (g) dihitung berdasarkan perubahan DPS dari tahun ke tahun. LPIN mencatat pertumbuhan tertinggi (48,89%), diikuti SMSM (16,31%), dan AUTO (12,32%). Sementara itu, ASII (-14,87%), INDS (-19,56%), dan IMAS (-20%) mengalami pertumbuhan negatif. GJTL memiliki pertumbuhan nol (0%) dan BRAM mengalami penurunan -11,11%.

Estimasi dividen tahun berikutnya (D_1) dihitung menggunakan rata-rata pertumbuhan dividen. LPIN memiliki estimasi tertinggi (Rp67), diikuti SMSM (Rp163), dan AUTO (Rp66). ASII, BRAM, INDS, dan IMAS diperkirakan mengalami penurunan dividen. GJTL tetap stabil (Rp50).

Tingkat keuntungan yang disyaratkan (k) menunjukkan variasi yang signifikan. AUTO menduduki k tertinggi (88,18%), diikuti LPIN (64,40%), BRAM (27,59%), dan SMSM (25,65%). ASII (-9,91%), INDS (-16,91%), dan IMAS (-19,91%) memiliki k negatif, yang disebabkan oleh pertumbuhan dividen yang negatif dan dominan. GJTL memiliki k yang rendah (4,78%).

Nilai intrinsik saham (V_0) dihitung menggunakan Constant Growth Model. ASII memiliki nilai intrinsik tertinggi (Rp6.694), diikuti IMAS (Rp3.333), SMSM (Rp1.745), GJTL (Rp1.046), BRAM (Rp460), LPIN (Rp432), INDS (Rp226), dan AUTO (Rp87). Seluruh perusahaan memenuhi syarat $k > g$, sehingga model valid digunakan.

Perbandingan antara nilai intrinsik (V_0) dan harga pasar (P_0) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Intrinsik dengan Harga Pasar dan Norma Keputusan

No.	Kode <i>listing</i>	Nilai Intrinsi V_0	Harga Pasar P_0	Status Saham	Keputusan
1	ASII	6.694	6700	<i>Overvalued</i>	Jual
2	BRAM	460	460	<i>Fairly Valued</i>	Tidak bertransaksi
3	GJTL	1.046	1045	<i>Undervalued</i>	Beli/tahan
4	AUTO	87	87	<i>Fairly Valued</i>	Tidak bertransaksi
5	INDS	226	226	<i>Fairly Valued</i>	Tidak bertransaksi
6	SMSM	1.745	1745	<i>Fairly Valued</i>	Tidak bertransaksi
7	IMAS	3.333	3390	<i>Overvalued</i>	jual
8	LPIN	432	432	<i>Fairly Valued</i>	Tidak bertransaksi

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 2, terdapat dua saham yang tergolong *overvalued* (ASII dan IMAS) yang direkomendasikan untuk dijual, satu saham *undervalued* (GJTL) yang direkomendasikan untuk dibeli atau ditahan, dan lima saham *fair valued* (BRAM, AUTO, INDS, SMSM, LPIN) yang direkomendasikan untuk tidak bertransaksi.

Pembahasan

Analisis Nilai Intrinsik Saham Menggunakan DDM

Hasil perhitungan DPS pada delapan perusahaan otomotif menunjukkan pola yang bervariasi, mencerminkan perbedaan kebijakan dividen yang dipengaruhi oleh kinerja keuangan, ekspansi strategi, dan kondisi industri [13]. ASII sebagai emiten terbesar menunjukkan penurunan DPS yang sejalan dengan pelemahan industri otomotif tahun 2024 [4]. Penurunan dividen ini merupakan sinyal (signaling) dari manajemen bahwa prospek laba perusahaan ke depan mungkin tidak secerah tahun-tahun sebelumnya, sesuai dengan teori bahwa kebijakan dividen mencerminkan sinyal manajemen tentang prospek perusahaan [14].

Fluktuasi ekstrem pada AUTO (172→190→59) mencerminkan ketidakstabilan kinerja keuangan yang sangat dipengaruhi oleh siklus bisnis. Meskipun pada tahun 2024 AUTO menyetujui pembagian dividen jumbo sebesar Rp915,74 miliar [15], penurunan tajam pada tahun 2025 menunjukkan kondisi keuangan yang tidak cukup kuat untuk mempertahankan dividen tinggi. Sebaliknya, peningkatan yang konsisten pada SMSM dan LPIN mengindikasikan kinerja keuangan yang membaik dan kebijakan dividen progresif [16]. Stabilitas DPS pada BRAM dan GJTL menunjukkan kemampuan keuangan yang stabil, sementara penurunan drastis pada INDS dan IMAS mencerminkan penurunan laba yang signifikan atau perubahan strategi perusahaan.

Tingkat pertumbuhan dividen (g) yang bervariasi menunjukkan bahwa tidak semua perusahaan memiliki pertumbuhan dividen yang positif dan konsisten [8]. LPIN dan SMSM dengan pertumbuhan positif menunjukkan kinerja keuangan yang solid dan komitmen meningkatkan imbal hasil kepada pemegang saham. Sebaliknya, pertumbuhan negatif pada ASII, BRAM, INDS, dan IMAS mencerminkan tekanan kinerja keuangan akibat kondisi industri yang lesu maupun faktor internal. GJTL dengan pertumbuhan nol menunjukkan kebijakan dividen yang stabil tanpa peningkatan atau penurunan.

Estimasi dividen tahun berikutnya (D_1) menunjukkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan dividen positif cenderung memiliki estimasi D_1 lebih tinggi, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan negatif memiliki estimasi lebih rendah. Hasil ini sejalan dengan teori Bodie, Kane, & Marcus [14] bahwa estimasi dividen masa depan merupakan komponen penting dalam penilaian saham menggunakan DDM.

Tingkat keuntungan yang disyaratkan (k) yang bervariasi dipengaruhi oleh hasil dividen (D_1/P_0) dan pertumbuhan dividen (g). AUTO dan LPIN memiliki k tinggi karena kombinasi dividen imbal hasil tinggi dan pertumbuhan dividen positif. Nilai k negatif pada ASII, INDS, dan IMAS disebabkan oleh pertumbuhan dividen negatif yang dominan, sehingga mengurangi ekspektasi pengembalian investor secara keseluruhan [6]. Secara teoritis, nilai k negatif dapat terjadi jika perusahaan mengalami penurunan dividen yang signifikan, namun investor tetap mengharapkan pengembalian positif dari capital gain.

Nilai intrinsik saham (V_0) tertinggi dimiliki ASII (Rp6.694) dan IMAS (Rp3.333), yang mencerminkan ukuran perusahaan dan nilai fundamental yang besar. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sutjipto dkk. [7] yang menunjukkan DDM memiliki tingkat kesalahan prediksi rendah (MAPE 46%) dibandingkan DCF (206%), sehingga DDM merupakan metode penilaian yang cukup akurat untuk perusahaan dengan kebijakan dividen yang konsisten. Namun, perlu dicatat bahwa DDM sangat sensitif terhadap perubahan g dan k , sehingga memerlukan estimasi yang cermat [6].

Analisis Perbandingan Nilai Intrinsik dengan Harga Pasar

Berdasarkan perbandingan V_0 dengan P_0 , GJTL tergolong undervalued (V_0 Rp1.046 > P_0 Rp1.045) karena harga pasar masih lebih rendah dari nilai wajarnya. Selisih yang kecil (Rp1) menunjukkan saham ini hampir mencapai harga wajar, namun tetap memberikan peluang keuntungan. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh kebijakan dividen stabil dan harga pasar yang belum sepenuhnya mengapresiasi nilai fundamental perusahaan [6].

ASII dan IMAS tergolong overvalued ($V_0 < P_0$). ASII memiliki selisih lebih besar Rp6 (Rp6.694 < Rp6.700), sementara IMAS memiliki selisih lebih besar Rp57 (Rp3.333 < Rp3.390). Kondisi overvalued pada IMAS lebih kritis karena penurunan harga saham 38,97% sepanjang tahun 2024 dan penurunan dividen dari Rp10 menjadi Rp4 [4] menunjukkan kinerja fundamental tertekan, namun harga pasar belum sepenuhnya mencerminkan kondisi tersebut. Hasil ini sejalan dengan Klieriawan & Dwiyono [9] bahwa analisis fundamental dengan DDM dapat menentukan status saham setelah nilai intrinsik dibandingkan dengan harga wajar.

BRAM, AUTO, INDS, SMSM, dan LPIN tergolong fair valued ($V_0 = P_0$), menunjukkan pasar modal Indonesia cukup efisien dalam menilai saham dengan kebijakan dividen stabil dan dapat diprediksi [6]. Meskipun AUTO dan INDS mengalami penurunan dividen yang signifikan, pasar mampu menilai harga yang wajar. SMSM dan LPIN dengan pertumbuhan dividen positif yang konsisten telah dihargai secara wajar oleh pasar.

Analisis Rekomendasi Keputusan Investasi

Berdasarkan hasil perbandingan, rekomendasi keputusan investasi adalah sebagai berikut. GJTL merekomendasikan BELI/TAHAN karena undervalued, masih ada potensi kenaikan harga menuju nilai wajar. ASII dan IMAS direkomendasikan JUAL karena overvalued, harga pasar telah melampaui nilai wajar sehingga berisiko mengoreksi harga [10]. BRAM, AUTO, INDS, SMSM, dan LPIN direkomendasikan TIDAK BERTRANSAKSI karena fair valued, harga pasar telah mencerminkan nilai fundamental.

Implikasi rekomendasi terhadap strategi investasi: (1) investor agresif dapat memanfaatkan peluang beli GJTL dan menjual ASII/IMAS, (2) investor konservatif dapat menahan saham dengan nilai wajar, (3) pendapatan investor dapat mempertimbangkan SMSM dan LPIN dengan pertumbuhan dividen positif, dan (4) diversifikasi portofolio dengan mengombinasikan saham sesuai toleransi risiko.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menghitung nilai intrinsik delapan perusahaan otomotif menggunakan Dividend Discount Model (DDM) dengan pendekatan Constant Growth Model. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa ASII

memiliki nilai intrinsik Rp6.694, BRAM Rp460, GJTL Rp1.046, AUTO Rp87, INDS Rp226, SMSM Rp1.745, IMAS Rp3.333, dan LPIN Rp432. Seluruh perusahaan memenuhi syarat $k > g$ sehingga model valid digunakan.

Perbandingan nilai intrinsik dengan harga pasar menunjukkan bahwa ASII dan IMAS berada dalam kondisi overvalued ($V_0 < P_0$), GJTL dalam kondisi undervalued ($V_0 > P_0$), sedangkan BRAM, AUTO, INDS, SMSM, dan LPIN dalam kondisi fair valued ($V_0 = P_0$). Temuan ini menunjukkan bahwa pasar modal Indonesia, khususnya sektor otomotif, cukup efisien dalam menilai saham dengan kebijakan dividen yang stabil, namun masih terdapat mispricing yang dapat dimanfaatkan investor.

Rekomendasi keputusan investasi yang diperoleh adalah BELI/TAHAN untuk GJTL, JUAL untuk ASII dan IMAS, serta TIDAK BERTRANSAKSI untuk lima saham yang dinilai wajar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan DDM periode terkini (2023-2025) pada sektor otomotif yang fluktuatif serta kompilasi rekomendasi investasi spesifik.

Implikasi teoritis penelitian ini mendukung teori Gordon bahwa nilai intrinsik ditentukan oleh dividen yang diharapkan, pertumbuhan dividen, dan tingkat keuntungan yang disyaratkan. Implikasi praktisnya, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi investor, masukan bagi emiten untuk meningkatkan kebijakan dividen, serta bahan edukasi bagi OJK dan BEI.

Keterbatasan penelitian meliputi periode pengamatan terbatas (3 tahun), sampel terbatas pada perusahaan dengan kebijakan konsistensi dividen, dan sensitivitas DDM terhadap perubahan input. Saran untuk peneliti selanjutnya: (1) memperluas periode pengamatan 5-10 tahun, (2) menambahkan variabel lain seperti laba bersih dan arus kas bebas, (3) membandingkan DDM dengan metode lain dan (4) memperluas sampel ke sektor lain untuk menguji hasil generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] OJK. OJK Perkuat Peran Pasar Modal Indonesia Untuk Kemandirian Dan Kedaulatan Ekonomi Indonesia, Perayaan 48 Tahun Diaktifikannya Kembali Pasar Modal Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan 2025.
- [2] Fahmi I. Pengantar Pasar Modal. Cetakan ke. Bandung: Alfabeta; 2017.
- [3] GAIKINDO. Menperin: Penjualan Mobil 2025 Turun 10,6 Persen, Perlu Insentif Selamatkan Industri Otomotif. Gabungan Ind Kendaraan Bermotor Indones 2025.
- [4] Burhan FA. Rapor Merah Saham Otomotif ASII, IMAS Cs Sepanjang 2024, Bakal Rebound 2025? BisnisCom 2024.
- [5] Gunawan C, Hapsari N. Analisis Fundamental untuk Menilai Saham dengan Metode Valuasi Relatif terhadap Keputusan Investasi (Fundamental Analysis to Assess Stocks with Relative Valuation Method to Investment Decisions). J Akuntansi, Keuangan, Dan Manaj 2023;5:53–67. <https://doi.org/ISSN27https://doi.org/10.35912/jakman.v5i1.2262>.
- [6] Hartono J. Portofolio dan analisis investasi: Pendekatan modul. 2nd ed. Yogyakarta: Penerbit Andi; 2022.
- [7] Sutjipto E, Indomesia S, Setiawan W, Indonesia S, Ghozali I. Deteremination Of Intrinsic Value: Dividend Discount Model and Discounted Cash Flow Methods in Indonesia Stock Exchange. Int J Manag 2020;11:1842–52. <https://doi.org/10.34218/IJM.11.11.2020.175>.
- [8] Sariningsih E, Puspita IL, Fahmi M. Analisis Fundamental dan Penilaian Saham Dengan Menggunakan Metode Dividen Discount Model Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi (Studi pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023). Ris Akunt Dan Manaj 2025;14:26–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jur.jeram.v14i1.21502>.
- [9] Kleriawan EB, Dwiyono IM. The Fair Price of Company Shares with Dividend Discount Model Method. AFRE Account Financ Rev 2021;4:38–44. <https://doi.org/doi.org/10.26905/afr.v4i1.5960>.
- [10] Sitohang F, Hutabarat F. Valuasi Saham dan Pengambilan Keputusan Investasi Masa Covid : Perbandingan Mean Square Error Jun-2022. J Akunt Dan Keuang 2023;11:183–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jak.v11i2.12213> ARTICLE.
- [11] Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-3). 2nd ed. Bandung: Alfabeta.; 2021.
- [12] Syamsuddin N, Dewantara R, Pratama IBBSA, Maryati DE, Sitanggang MSH, Sinaga HDE, et al. Metode Penelitian Kuantitatif. Cetakan 1. Mataram: Sanabil; 2022.
- [13] Widati S, Hidayat T, Ummah R, Permatasari MD, Bangsa UP. Profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan dalam mempengaruhi kebijakan dividen dimoderasi oleh likuiditas. J Akunt Bisnis Pelita Bangsa 2024;9:167–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.37366/akubis.v9i01.2138>.

- [14] Bodie Z, Kane A, Marcus AJ. Investments. McGraw-Hill Education; 2021.
- [15] Wahyudi E. Astra Otoparts Sepakat Bagikan Dividen Tunai Rp915 Miliar. Fortune Indones 2025.
- [16] Sariningsih E, Puspita IL, Pujakesuma J. Analisis Pertumbuhan Dividen Dan Return On Equity (Roe) Terhadap Nilai Saham Yang Dinilai Dengan Metode Dividen Discount Model Pada Perusahaan Manufaktur Di Periode, B E I. J Ris Akunt Dan Manaj 2025;14:67–72.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jur.jeram.v14i4.24805>.